

BAB II

DESKRIPSI DAN ASBAB AL-NUZUL SURAT LUQMAN

AYAT 12-19

A. Deskripsi surat Luqman ayat 12-19

Surat Luqman ayat 12-19 berbunyi sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي
مَشْيِكَ وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan

berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(Q.S. Luqman/31:12-19)¹

B. Arti Kosa kata (Mufrodat)

Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam kitabnya *Tafsir Al-Maraghi*, tafsir *mufrodat*-nya adalah sebagai berikut :

لُقْمَانُ : dia adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk diantara penduduk mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.

الْحِكْمَةُ : artinya kebijaksanaan dan kecerdikan. Dalam tafsir Al- Bayan, hikmah adalah penyempurnaan diri dengan ilmu dan mempunyai malakah tenaga untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang utama menurut kesanggupan manusia, Allah memberikan hikmah kepada Lukman dengan jalan ilham.²

الشُّكْرُ : memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada keta'atan kepada-Nya.

الْعِظَةُ : mengingatkan dengan cara yang baik, hingga hati orang yang diingatkan lunak karenanya.

¹ Soenarjo, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; CV. Karya Insan Indonesia; 2002), hlm. 582.

² Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Semarang; Pustaka Rizki putra, 2002), hlm. 928

الْوَهْنُ	: lemah
الْفِصَالُ	: menyapah
جَاهِدَكَ	: keduanya menginginkan sekali kamu mengikuti keduanya dalam kekafiran
أَتَابَ	: kembali (bertaubat)
الْمِثْقَالُ	: sesuatu yang dijadikan sebagai standar timbangan. Dan lafaz <i>Misqalu Habbatil Khardal</i> merupakan suatu peribahasa yang menunjukkan arti sesuatu yang bentuknya sangat kecil.
لَطِيفٌ	: ilmu Allah meliputi semua yang samar dan yang tidak kelihatan
خَبِيرٌ	: maha mengetahui eksistensi segala sesuatu hakikat-hakikatnya.
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ	: termasuk diantara perkara-perkara yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan.
تَصَعِيرُ الْوَجْهِ	: memalingkan muka dan menampakan bagian samping muka (pipi), perbuatan seperti ini merupakan sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sombong.
مَرَحًا	: gembira yang dibarengi dengan rasa sombong
الْمُخْتَالُ	: orang yang bersikap angkuh dalam berjalan
الْفَخُورُ	: berasal dari masdar Al-Fakhr, artinya orang yang membangga-banggakan harta dan kedudukan yang di milikinya, serta membanggakan hal-hal lainnya
إِقْصِدْ	: bersikap pertengahanlah atau bersikap sederhana
أَعْضُضْ	: rendahkanlah dan kurangilah kekerasan suaramu.
أَنْكَرُ الْأَصْوَاتِ	: suara yang paling buruk dan tidak enak didengar oleh

telinga. Ia berasal dari lafaz *Nukr, Nukarah*, artinya sulit.³

C. Asbab al-Nuzul

Secara etimologi, kata *asbab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW secara berangsur-angsur bertujuan untuk memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunnya Al-Qur'an. *Asbab al-nuzul* (sebab turun ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Sedangkan menurut Subhi al-Salih, *asbab an-nuzul* adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.⁴

Adapun sebab turunnya ayat 12-19 dari surat Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam tafsir Al-Misbakh, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan hikmah Lukman." Kemudian Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya." Rasulullah lalu membacakan al-Qur'an kepadanya dan

³ Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar, (Semarang : Toha Putra, 1992), Juz XXI, Hlm. 152

⁴ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung; Pustaka Setia, 2000), Hlm. 89-90

mengajaknya memeluk Islam.⁵ Kemudian menurut Sayid Qutb bahwa ayat 13 yang menjelaskan tentang tauhid, inilah hakikat yang ditawarkan oleh nabi Muhammad saw kepada kaumnya. Namun, mereka menentangnya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya di balik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa di balik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad saw untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka.

Kemudian ayat 14 dan 15 penulis menemukan riwayat bahwa ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung nan dahsyat. Seorang ibu yang dengan tabiat-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad saw., “Apakah aku telah menunaikan haknya?” Rasulullah menjawab, “Tidak, walaupun satu tarikan nafas.”⁶

Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa’ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Tatakala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, ‘Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati’ 2002), Hlm. 125

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, Terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur’an, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Jilid XXI, Hlm. 174

mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. ‘Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun mau makan.’⁷

D. Munasabah Ayat

Secara etimologi, *munasabah* berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya. Secara terminologi, munasabah adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-baagian Al-qur’an yang mulia.⁸

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai munasabah, para mufasir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur’an serta korelasi antar ayat.⁹

1. Munasabah surat Luqman dengan surat sebelum dan sesudahnya

a. Surat sebelumnya (ar-Ruum)

- 1). Dalam surat Luqman, Allah menerangkan bahwa barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.¹⁰
- 2). Dalam ayat-ayat yang lalu (Ar-Rum), dijelaskan bahwa angin yang memberikan manfa’at yang besar bagi kehidupan manusia

⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *et.,all., Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Hlm. 553

⁸ Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an I*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, (Bandung; Mizan, 1998), hlm. 135

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 120

menunjukkan adanya Maha Pencipta, manusia harus mengimani-Nya dan bersyukur kepada-Nya.¹¹

b. Surat sesudahnya (as-Sajdah)

Munasabah surat Luqman dengan surat sesudahnya (as-Sajdah) adalah :

- 1) Dalam surat Luqman dijelaskan bahwa *Ash-Sha'ru* adalah sebuah penyakit yang menimpa ontanya sehingga membengkokkan lehernya. Gaya bahasa Al-Qur'an dalam memilih peribahasa ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip *Ash-Sha'ru* ini. Yaitu gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.¹²
- 2) Dalam surat as-Sajdah, Allah menerangkan tanda-tanda orang beriman yaitu jika disebut nama Allah, mereka bersujud memuji Tuhannya dan mereka bukanlah orang yang sombong. Mereka bangun di malam hari untuk salat dan berdoa kepada Allah agar diberi rezeki yang halal untuk mereka infakkan, mereka selalu mengharapkan karunia yang besar.¹³

2. Munasabah dengan Ayat

Surat Luqman ayat 12-19 juga memiliki munasabah (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam surat Luqman ayat 1-11 dijelaskan bahwa Al-Qur'an juga disebut "al-kitab al-hakim" yang berarti sebuah kitab yang seluruh kandungannya adalah hikmah belaka, Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, perintah untuk mendirikan salat karena salat hubungan utama dengan Allah dan sebagai bukti keimanan kepada Allah, petunjuk yang telah disebutkan dalam al-kitab al-Hakim dituntunkan oleh Rasul utusan Allah, apabila petunjuk Tuhan dituruti pastilah bahagia yang akan diterima, dan setengah dari manusia adalah orang yang membeli

¹¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Hlm. 523

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid IX*, Hlm. 177

¹³ Ahsin Sakho Muhammad, *et.,all., Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Hlm. 590

permainan kata-kata untuk menyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu, menurut Al-Hasan al-Bashri bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata itu ialah nyanyi-nyanyian dan peralatan pancaragam yang akan membawa orang lalai dari agama. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami, merekapun berpaling dalam keadaan menyombong, maka beri khabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih sebagai sambutan yang sepadan atas kesombongan, berpaling muka, berolok-olok dan bersikap menyumbat telinga mendengar seruan Tuhan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih-shalih, untuk mereka syurga-syurga yang bernikmat dan kekal di dalamnya. Allah telah menciptakan semua langit dengan tidak bertiang dan Allah menurunkan air dari langit maka tumbuhlah tumbuhan yang indah, namun mereka menganiaya diri sendiri karena tidak menggunakan fikiran untuk berfikir, hanya beramal turut-turutan, tidak berpendirian yang teguh sehingga kesengsaraan jualah yang akan mereka tangguhkan kelak.¹⁴

Kemudian dilanjutkan ayat 12 sampai 19 dijelaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Luqman, ia bersyukur dan memanjatkan puji kepada-Nya, bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingan-Nya tetapi faedahnya akan diperoleh orang yang bersyukur itu sendiri, krena Allah akan menambah nikmat kepada setiap orang yang bersyukur kepada-Nya. Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk mengesakan Allah dan tidak memepersekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua sepanjang keduanya tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah, beramal saleh, selalu mendirikan salat, mengajak manusia berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak sombong dan angkuh.¹⁵

14 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, (Jakarta: PT. Pustaka Pajin Mas, 1998), Hlm. 118-124

15 Ahsin Sakho Muhammad, et al., *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 557

Dilanjutkan ayat 20 sampai 34 dijelaskan bahwa Allah menghadapkan kembali pembicaraan-Nya kepada orang-orang musyrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat menyaksikan berbagai dalil di jagat raya yang menunjuk kepada keesaan Allah, tetapi mereka tetap saja mengingkarinya. Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan akibat apa yang akan mereka peroleh. Sesudah itu, Allah menenangkan Nabi-Nya karena penderitaan yang beliau alami dengan menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah. Selanjutnya, Allahlah yang membuat perhitungan dan pembalasan. Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah. Konsekuensinya, segala puji haruslah dikembalikan kepada Allah. Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghitung nikmat-Nya selain Dia dan memelihara semua itu sama dengan memelihara orang seorang. Pada akhirnya Allah menjelaskan sebagian dari tanda-tanda yang ada di langit dan sebagian tanda-tanda yang ada di bumi. Allah menyuruh kita untuk bertakwa dengan mengingatkan kita kepada hari kiamat.¹⁶

¹⁶ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3216-3225